

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan kegiatan berpikir seseorang untuk menuangkan ide dan gagasannya dalam suatu karya untuk dapat dibaca oleh orang lain. Oleh sebab itu penulis perlu memiliki kemampuan yang baik dalam menuangkan ide-ide yang diungkapkannya dalam bahasa tulisan. Menulis, dalam perspektif kajian pendidikan bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah, kegiatan pembelajaran bahasa tulisan yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atas ide dan gagasan penulis kepada pembaca. Mengingat bahasa tulisan merupakan salah satu alat komunikasi dalam masyarakat, maka seseorang perlu belajar bagaimana cara membuat tulisan yang baik agar mudah dimengerti oleh pembaca.

Untuk memiliki kemampuan menulis perlu proses belajar dan sekolah adalah salah satu tempat berlangsungnya proses belajar tersebut. Di sekolah siswa mendapat berbagai pelajaran, salah satu diantaranya mata pelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia. Melalui proses pembelajaran pendidikan Bahasa Indonesia, siswa dididik untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Selanjutnya diharapkan agar terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam berbahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Oleh sebab itu, upaya pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia perlu terus ditingkatkan agar mencapai hasil yang lebih baik.

Berdasarkan kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), terdapat empat komponen keterampilan berbahasa, antara lain keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dari masing-masing keterampilan itu adalah satu kesatuan yang terpadu dalam proses pembelajaran. Dari aspek penggunaannya,

keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, sementara keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Oleh karena itu, siswa yang memiliki keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, akan mudah melahirkan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran menulis teks deskripsi bagi siswa sangat penting, karena itu perlu disampaikan dalam proses pembelajaran di sekolah dalam rangka mengembangkan keterampilan dasar menulis bagi siswa. Untuk itulah keterampilan menulis perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, karena dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan menulis itu memerlukan ketekunan dan kreativitas yang tinggi dari para siswa. Tanpa adanya ketekunan dan kreativitas dari para siswa, sangat sulit untuk menghasilkan karya tulis yang baik, sebab menulis merupakan proses kreatif yang perlu dilakukan secara intensif.

Nurgiyantoro (2001, hlm. 296) mengemukakan bahwa aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu. Oleh sebab itu, dibutuhkan latihan yang intensif untuk menguasai keterampilan menulis.

Menulis teks deskripsi merupakan bagian dari keterampilan menulis yang juga harus mendapatkan perhatian. Dalam Kurikulum 2013 yang tertuang di dalam silabus, standar kompetensi menulis yang harus dikuasai siswa SMP kelas VII adalah

mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, dan eksposisi).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada 26 Januari 2015 yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru bahasa Indonesia kelas VII, diketahui bahwa di SMPN I Cipongkor Kabupaten Bandung Barat, pembelajaran menulis teks deskripsimasih mengalami kendala. Hal tersebut antara lain yang menyebabkan hasil keterampilan menulis teks deskripsi siswa belum maksimal. Guru bahasa Indonesia kelas VII SMPN I Cipongkor Kabupaten Bandung Barat, Bapak Aa Mulyana, S.Pd., menyampaikan bahwa beberapa hal yang menyebabkan keterampilan menulis siswa masih kurang tidak lepas dari latar belakang siswa, yakni:

- 1) input akademik siswa sekolah tersebut tergolong rendah karena hampir sebagian besar merupakan siswa-siswa yang tidak diterima di SMP negeri favorit,
- 2) motivasi belajar siswa di kelas rendah, khususnya minat dalam pembelajaran menulis, dan
- 3) siswa masih kurang memiliki motivasi yang kuat untuk berlatih menulis sehingga mengalami kesulitan dalam penemuan serta pemunculan ide di dalam proses awal penuangan ide. Selain itu, penggunaan metode dan media pembelajaran yang dipergunakan guru belum optimal.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti menganggap perlu suatu upaya yang lebih optimal dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia harus mampu melaksanakan suatu proses pembelajaran di kelas yang dapat meningkatkan keterampilan menulis pada siswa SMP yang masih remaja permulaan (12-16 tahun) ini. Dalam hal ini guru harus mengupayakan suatu proses pembelajaran yang lebih menarik. Karena dengan pembelajaran yang lebih menarik dan bervariasi, dapat membantu siswa untuk menuangkan ide serta gagasannya dalam menulis teks deskripsi.

Terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis bagi peserta didik. Salah satu diantaranya model *picture to picture* dapat diterapkan untuk peningkatan keterampilan menulis teks deskripsi. Model tersebut sebenarnya merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (McCafferty, 2006 hlm. 191). Sementara itu Lie (2010 hlm. 28) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif belum banyak diterapkan dalam pendidikan walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengedepankan kerjasama kelompok dalam menyelesaikan sebuah masalah. Banyak pengajar belum menerapkan sistem kerjasama di dalam kelas karena beberapa alasan, salah satunya kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam kelompok. Padahal model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik untuk mengelola kelas secara lebih efektif dan kondusif.

Model pembelajaran *picture to picture* dalam pelaksanaan proses pembelajarannya menggunakan gambar. Kemudian gambar tersebut dipasangkan dan diurutkan menjadi urutan yang logis. Model Pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu maupun kertas karton dalam ukuran besar.

Selanjutnya guru membagi siswa dalam tiap kelompok yang heterogen. Hal ini perlu dilakukan karena model *picture to picture* adalah merupakan salah satu bentuk

model pembelajaran kooperatif. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam satu kelompok untuk memecahkan permasalahan yang ditampilkan dalam bentuk gambar-gambar. Tiap kelompok terdiri dari 5-6 orang, siswa yang mempunyai kemampuan lebih dalam menulis teks deskripsi dikelompokkan dengan siswa yang kemampuannya kurang. Dengan menerapkan model pembelajaran *picture to picture* tersebut, diharapkan akan tercipta *peer tutor* (tutor teman sebaya).

Model *picture to picture* ini berbeda dengan penerapan *model* pembelajaran pada umumnya. Diskusi satu kelompok dalam model pembelajaran *picture to picture* ini menuntut siswa untuk konsentrasi tinggi dalam pemecahan masalah, diskusi siswa akan lebih terarah, dan fokus pada pokok permasalahan. Pemecahan masalah bisa lebih mendalam dan lebih mudah dengan menggabungkan ide-ide atau gagasan yang muncul. Sangat kecil kemungkinan siswa yang hanya menggantungkan pekerjaan pada siswa lain, tidak ikut berperan dalam kelompoknya karena semua siswa diskusi dalam satu kelompok *round table* dituntut untuk menyumbangkan satu atau lebih idenya. Di samping itu, dapat menumbuhkan rasa solidaritas dalam diri siswa karena siswa yang kurang mampu dapat dibantu oleh siswa yang mampu. Dengan penerapan *model picture to picture* ini diharapkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis teks deskripsi dapat ditingkatkan.

Model picture to picture diharapkan dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi di kelas VII SMPN I Cipongkor Kabupaten Bandung Barat sehingga peneliti dan guru bahasa Indonesia menyepakati bahwa *model picture to picture* akan digunakan dalam pembelajaran tersebut. Penerapan *model picture to picture* ini diharapkan dapat menjadi alternatif sekaligus inovasi bagi guru dalam pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran menulis teks deskripsi agar siswa benar-benar mampu mempraktekkan pembelajaran menulis teks deskripsi, dapat memotivasi, dan memudahkan siswa dalam menulis teks deskripsi. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian mengenai penerapan *model picture to picture* pada mata

pelajaran bahasa Indonesia dalam rangka membantu meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMPN I Cipongkor Kabupaten Bandung Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi dan pembatasan masalah, diambil permasalahan pokok penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran menulis teks deskripsi dengan menggunakan penerapan model *picture to picture* pada kelas VII A SMP Negeri 1 Cipongkor tahun 2014/2015 ?
- 2) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menulis teks deskripsi dengan menggunakan penerapan model *picture to picture* pada kelas VII A SMP Negeri 1 Cipongkor tahun 2014/2015?
- 3) Bagaimanakah hasil pembelajaran menulis teks deskripsi siswa dengan menggunakan penerapan model *picture to picture* pada kelas VII A SMP Negeri 1 Cipongkor tahun 2014/2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis teks deskripsi melalui model *Picture to Picture* pada siswa kelas VII SMPN I Cipongkor Kabupaten Bandung Barat.

- 1) untuk memaparkan perencanaan pembelajaran menulis teks deskripsi dengan menggunakan penerapan model *picture to picture* pada kelas VII A SMP Negeri 1 Cipongkor tahun 2014/2015;
- 2) untuk memaparkan pelaksanaan pembelajaran menulis teks deskripsi dengan menggunakan penerapan model *picture to picture* pada kelas VII A SMP Negeri 1 Cipongkor tahun 2014/2015;

- 3) untuk memaparkan hasil pembelajaran menulis teks deskripsi siswa dengan menggunakan penerapan model *picture to picture* pada kelas VII A SMP Negeri 1 Cipongkor tahun 2014/2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis terhadap keterampilan menulis teks deskripsi. Berikut manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini.

- 1) Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai upaya menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi. Penelitian ini diharapkan juga dapat melatih kepekaan siswa terhadap masalah dan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta melatih siswa untuk menjadi tutor teman sebaya.
- 2) Bagi guru bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tindakan atau teknik dalam pembelajaran menulis teks deskripsi siswa. Penelitian ini diharapkan juga dapat meningkatkan motivasi guru untuk menerapkan berbagai teknik, strategi, *model*, atau media yang inovatif dan kreatif untuk menunjang proses pembelajaran khususnya keterampilan menulis teks deskripsi sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa.
- 3) Bagi peneliti, penelitian ini merupakan suatu bentuk tindakan kolaboratif yang diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dalam inovasi pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan sebagai upaya peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas dalam pencapaian tujuan pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan budaya penelitian dan penulisan karya-karya ilmiah lainnya sebagai penunjang peningkatan kualitas pendidikan sesuai konteks pendidikan.

1.5 Sistematika Organisasi Penulisan Skripsi

Struktur organisasi pada skripsi ini terdiri atas Bab I Pendahuluan, Bab II Ihwal Menulis Teks Deskripsidan Model *Picture to Picture*, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Simpulan dan Saran.

Bab I Pendahuluan memaparkan asal mula dan rasionalisasi masalah yang diteliti oleh penulis. Bab I Pendahuluan terdiri atas enam subbab yaitu; Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II Ihwal Menulis Teks Deskripsi Dan Model *Picture to Picture*, Kerangka Berpikir, memaparkan landasan teori yang mendukung penelitian. Bab II terdiri atas enam subbab yaitu; Ihwal Menulis, Ihwal Teks dan Jenis Teks, Ihwal Teks Deskripsi, Ihwal Model *Picture to Picture*, Penelitian yang Relevan dan Kerangka Pemikiran.

Bab III Metode Penelitian memaparkan metode-metode yang digunakan penulis dalam penelitian. Bab III terdiri atas tujuh subbab yaitu; Metodologi Penelitian, Subjek Penelitian, Definisi Operasional, Prosedur Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi seluruh data penelitian yang dikaji dan dianalisis oleh peneliti. Bab IV terdiri atas tiga subbab yaitu; Hasil Penelitian dan Pembahasan. 1) hasil studi pendahuluan, 2) deskripsi pelaksanaan tindakan dan 3) pembahasan hasil penelitian.

Bab V Simpulan dan Saran, yaitu;memaparkan simpulan dari rumusan hasil pembahasan pembelajaran menulis teks deskripsi menggunakan Model *Picture to Picture* dan saran terhadap berbagai pihak, yaitu bagi pendidik yang akan menerapkan model tersebut maupun bagi peneliti selanjutnya.

